

Edisi 2 el audi

DOMINASI GURU PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Aeni Latifah
aenilatifah@gmail.com

ABSTRAK

Guru PAUD memiliki posisi strategis karena sifat, karakter dan *attitude* yang lekat dalam diri anak usia dini sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Dalam ajaran Al-Qur'an banyak disebut tentang perempuan. Mereka sebagai seorang "ibu" karena dianggap seperti satu paket pekerjaan dengan mengandung dan melahirkan. Sehingga guru PAUD kebanyakan didominasi oleh perempuan.

Tipe gender secara tradisional biasanya mencerminkan pendapat masyarakat mengenai kemampuan, minat, perangai dan perilaku mana saja yang dianggap sesuai untuk laki-laki atau disebut maskulin dan yang dianggap sesuai bagi perempuan atau disebut feminim. Kebanyakan perempuan digambarkan dengan kelembutan dan kasih sayang. Ada pepatah, "kasih ibu sepanjang jalan, kasih bapak sepanjang galah". Sebab itu, dominasi perempuan sebagai guru PAUD tidak bisa dihindari dan dielakkan.

Ternyata persoalan gender berpotensi untuk menimbulkan konflik dan perubahan sosial, karena sistem patriarki yang berkembang luas dalam berbagai masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan secara kultural dan struktural, sementara gender tidak hanya terbatas dalam perbedaan jenis kelamin saja. Akan tetapi, kaum perempuan justru mendominasi sebagai tenaga pengajar (guru) PAUD.

Kata Kunci: *Dominasi Guru, Pendidikan Anak Usia Dini, Persepsi Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Terdapat hubungan yang sangat erat sekaligus perbedaan yang cukup signifikan antara pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan.

pertumbuhan lebih mengandung unsur kuantitatif, yakni adanya penambahan ukuran fisik pada struktur tubuh. anak menjadi lebih besar secara fisik dan organ-organ dalam juga meningkat seperti tangan, kaki, badan, otak, dan lain-lain.

Akhmad Mukhlis (2019: 117-119) menyebutkan bahwa dominasi perempuan sebagai pengajar/guru di sekolah telah menjadi isu global, terlebih pada tataran pendidikan anak usia dini (PAUD). Ho & Lam (2014) melaporkan bahwa di Hongkong, jumlah guru PAUD laki-laki hanya 1,2% dari keseluruhan jumlah guru. Tidak berbeda jauh dengan apa yang Ching-Sheue & KunChung (2010) ditemukan 118 terkait guru laki-laki di Taiwan yang hanya berkisar pada angka 1,6%. Besnard & Letarte (2017) berhasil menghimpun data minimnya partisipasi laki-laki di berbagai negara dalam PAUD, yaitu 3,4% di Kanada, 2% di Amerika Serikat, 2 % di Selandia Baru, serta 2,6% di Australia. Di Eropa, Sandberg & Pramling-Samuelsson (2005) meyakini jumlah guru laki-laki di Swedia lebih kecil dari data yang disajikan pemerintah Swedia, yaitu 6%. Sedangkan Cameron (2006) dan Peeters (2007) meyakini di Eropa angka partisipasi laki-laki hanya berkisar antara 1 sampai 5 %, kecuali di Denmark dengan 7,6% dan dan Norwegia dengan 11%.

Pada jenjang sekolah dasar di Amerika, *National Education Association* (2012) memperkirakan bahwa hanya terdapat 14% guru yang berjenis kelamin laki-laki. Keadaan tersebut tampaknya lebih baik dibanding kondisi di Indonesia. Pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan tahun 2017 menunjukkan perbandingan yang cukup mencolok antara pengajar PAUD laki-laki dan perempuan, yaitu 1: 30 (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Fakta tersebut menggambarkan bahwa hanya terdapat satu guru laki-laki diantara tiga

puluh guru perempuan. Itu artinya tidak semua lembaga PAUD memiliki guru laki-laki, mengingat jumlah guru setiap lembaga PAUD tidak melebihi 10 (sepuluh) orang. Data tersebut di atas sepertinya belum akan berubah dalam beberapa tahun kedepan, mengingat jumlah peminat laki-laki pada jurusan PAUD di universitas juga tidak berkembang. Sebagai contoh, di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang hanya terdapat 2 mahasiswa laki-laki yang tersebar dalam tiga angkatan terakhir jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) atau setara dengan PG-PAUD di universitas umum. Secara keseluruhan, perbandingannya adalah 2: 95 (dua mahasiswa berbanding dengan sembilan puluh lima mahasiswi).

Isu ketidakseimbangan gender pada profesi guru di sekolah telah menjadi perhatian pemerintah di banyak negara (Policy, 2005). Terdapat beberapa asumsi mengapa guru pada tataran PAUD lebih didominasi oleh kaum perempuan, yaitu status sosial perempuan dan juga maskulinitas budaya (Drudy, 2008). Budaya, tidak dapat dipungkiri merupakan hal yang paling kuat dalam mempengaruhi tatanan sosial yang menentukan status sosial serta maskulinitas dan feminitas di berbagai bangsa. Anggapan bahwa “laki-laki bertugas mencari nafkah dan perempuan adalah ibu rumah tangga”, tampaknya masih mengakar kuat dalam paradigma berkeluarga di berbagai bangsa, Indonesia pun seperti itu. selain lagi anggapan bahwa pengasuhan adalah peran yang melekat pada “ibu” karena dianggap seperti satu paket pekerjaan dengan mengandung dan melahirkan.

Secara faktual, telah terjadi pergeseran citra mengajar PAUD di beberapa negara seperti Swedia (Sandberg & Pramling-Samuelsson, 2005) dan Hongkong (Ho & Lam, 2014). Sandberg & Pramling-Samuelsson menyebutkan bahwa mulai tahun 1970 sistem kuota laki-laki untuk guru

PAUD diperkenalkan di Swedia. Bahkan guru laki-laki angkatan awal menerima penghargaan dan status dari pemerintah. Sedangkan Ho & Tirky (2012) mengatakan bahwa sejak reformasi PAUD di Hongkong tahun 1997, mulai banyak pemuda yang tertarik untuk berprofesi untuk menjadi guru PAUD. Namun tetap saja niatan untuk menjadi guru PAUD bagi seorang laki-laki banyak terbentur oleh paradigma masyarakat yang mempercayai bahwa pengasuhan anak usia dini hanya cocok untuk kaum perempuan. Di Indonesia juga terdapat peningkatan kuantitas guru laki-laki dalam beberapa tahun terakhir (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Yulindrasari, 2017).

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan persepsi *stakeholder* PAUD tentang fenomena dominasi perempuan dalam profesi guru PAUD. Berdasarkan penelitian sebelumnya, keseimbangan pengajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas PAUD (Rentzou, 2011; Sumsion, 2005).

Sejauh ini peneliti belum menemukan produk perundang-undangan yang membatasi partisipasi laki-laki untuk menjadi guru PAUD. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam hal kesempatan untuk menjadi seorang guru PAUD. Meskipun peneliti juga menemukan kebebasan lembaga PAUD untuk melakukan rekrutmen dan atau seleksi untuk mendapatkan guru-guru yang berkualitas. Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi *stakeholder* (guru dan wali murid) lembaga PAUD terkait dominasi gender perempuan pada profesi guru PAUD. Selain itu, peneliti juga berharap mampu memaparkan bagaimana harapan *stakeholder* tentang peran guru laki-laki dalam lembaga PAUD.

Di Amerika, hingga periode 1970-an pembahasan tentang gender

belum mengemuka dalam ranah akademik-ilmiah, bahkan kata gender sendiri belum masuk dalam indeks buku pernikahan dan keluarga, kecuali digunakan untuk kata yang merujuk pada jenis kelamin (Udry, 1994). Selanjutnya istilah gender mulai digunakan bukan hanya untuk merujuk jenis kelamin, melainkan juga untuk merujuk pada atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam konteks budaya yang berlaku (Udry, 1994). Perbedaan gender dapat didasarkan pada faktor biologis, proses belajar dan atau kolaborasi keduanya (Baron, Byrne, & Branscombe, 2006). Dalam artian, jenis kelamin adalah fenomena fisik, sedangkan gender lebih merupakan kategori yang dibentuk berdasarkan sub-budaya dimana secara tegas membagi jenis kelamin dalam sub-kelompok tertentu. Gender, sebagaimana halnya kelompok etnis, dalam banyak masyarakat merupakan salah satu faktor yang menentukan status seseorang. Persoalan gender berpotensi untuk menimbulkan konflik dan perubahan sosial, karena sistem patriarki yang berkembang luas dalam berbagai masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan secara kultural dan struktural, sementara gender tidak hanya terbatas dalam pembedaan jenis kelamin saja (Schaefer, 2013).

Pengetahuan, pemahaman dan penerimaan seseorang menjadi seorang laki-laki atau perempuan adalah bentuk identitas gender (*gender identity*) (Papalia & Olds, 2009). Sebagian besar individu melakukan identifikasi gendernya pada usia 2,5 tahun (Greany, 2012). Untuk menjadi laki-laki dan perempuan, masyarakat dengan kebudayaannya menyediakan seperangkat ekspektasi atau semacam aturan yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan harus berpikir, bertindak dan mengekspresikan emosinya. Inilah yang disebut peran gender (*gender role*)

(Papalia & Olds, 2009; Santrock, 2012).

PAUD dianggap penting dalam peran gender, karena selama masa PAUD kebanyakan anak-anak mulai bertindak sesuai dengan peran gender yang diterapkan dalam budaya yang berlaku dalam masyarakat (Santrock, 2002). Pada masa anak usia dini manusia mulai belajar, memahami dan menerapkan peran apa yang dianggap cocok untuk dirinya. Proses sosialisasi yang dilakukan keluarga dan masyarakat terkait peran apakah yang cocok untuk anak-anak mereka biasa disebut sebagai tipe gender (*gender typing*) (Papalia & Olds, 2009; Santrock, 2012; Wade, Travis, & Garry, 2014). Tipe gender secara tradisional biasanya mencerminkan pendapat masyarakat mengenai kemampuan, minat, perangai dan perilaku mana saja yang dianggap cocok untuk laki-laki atau disebut maskulin dan yang dianggap cocok untuk perempuan atau disebut feminim (Papalia & Olds, 2009; Santrock, 2012; Wade dkk., 2014).

Gender digunakan untuk menyebutkanciri dan sifat psikologis atau status sosiologis tertentu (Vestal & Rice, 1998). Gender merupakan hasil konstruksi masyarakat dan bukanlah kodrat yang dibawa sejak lahir sebagaimana fungsi jenis kelamin itu sendiri, sehingga bisa bersifat relatif, bisa berubah menurut zaman dan lingkungan yang ditempatinya (Wade dkk., 2014). Selain itu, gender bisa dipertukarkan dengan lawan jenis, dengan kata lain, seorang laki-laki bisa memiliki peran gender yang sama dengan perempuan (feminim), begitu pula sebaliknya (Wade dkk., 2014).

Sifat yang melekat pada gender tidak muncul secara universal tetapi berubah dan berbeda karena dipengaruhi oleh ideologi, politik, ekonomi, adat, agama, sosial, budaya, etnik, waktu, tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Gerrig, Zimbardo, Campbell, Cumming, & Wilkes, 2015; Papalia & Olds, 2009; Schaefer, 2013). Pada umumnya

pengaruh-pengaruh tersebut melahirkan mitos serta citra baku (*stereotype*) tentang laki-laki dan perempuan seperti: perempuan lembut dan lemah, laki-laki kuat dan perkasa, perempuan boleh menangis, laki-laki tidak boleh menangis. Masalah muncul sebab mitos-mitos dan stereotipe telah menimbulkan bias penilaian terhadap peran laki-laki dan perempuan (bias gender) yaitu mengaitkan peran perempuan dan laki-laki dengan jenis kelaminnya serta penilaian secara sosial kultural yang telah dikenakan kepadanya (Wade dkk., 2014). Akibatnya peran laki-laki dan perempuan telah dikotak-kotakkan berdasarkan perbedaan dan jenis kelamin tersebut. Stereotip laki-laki sebagai yang kuat, tegas, dan berpengaruh sedangkan perempuan sebagai lembut, lemah, dan pasif, sehingga dalam peran gender, peran perempuan dibakukan ke dalam sektor yang dianggap cocok dengannya yaitu sektor domestik, sedangkan peran laki-laki dibakukan ke dalam sektor yang dianggap cocok dengannya yaitu sektor publik (Baron, Byrne, & Branscombe, 2006; Taylor, Peplau, & Sears, 2006; Wade dkk., 2014).

Berikut kami sajikan tabel data guru pendidikan anak usia dini di Indonesia mulai tahun 2013-2014 (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) sampai tahun 2016-2017 (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017):

Tabel 1.
Jumlah dan Persentase Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia

Tahun	2012/2013		2013/2014		2014/2015		2015/2016		2016/2017
	Jmlah	%	Jmlah	%	Jmlah	%	Jmlah	%	
Jmlah									
Laki-laki	8.873	3,1	11.434	3,3	11.372	3,2	7.389	2,6	10.870
Perempuan	276.306	96,9	365.730	96,97	345.590	96,8	273.747	97,4	318.232
		96,7							

Total	285.179	100	377.164	100	356.962	100	281.136	100
329.102	100							

Tabel 1 menunjukkan perkembangan jumlah guru PAUD dari tahun ke tahun di Indonesia. Secara keseluruhan terjadi ketimpangan jumlah yang cukup mencolok antara guru laki-laki dan guru perempuan. Selama empat tahun ajaran mulai tahun ajaran 2012/2013 prosentase guru laki-laki di lembaga PAUD tidak beranjak dari kisaran 3% jumlah keseluruhan guru. Ini artinya hanya terdapat 1 orang guru laki-laki diantara sekitar 30 guru perempuan pada tingkatan PAUD. Memang terjadi kenaikan jumlah pada beberapa tahun, namun kenaikan tersebut juga diikuti kenaikan jumlah yang sama pada jumlah guru perempuan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan analisis deskriptif dan studi literatur yang penulis peroleh dari beberapa sumber yang akurat dan updated lalu semua literatur penulis sajikan dengan berpijak pada konsep-konsep teori tentang pendidikan guna membangun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sistem pendidikan nasional yang lebih luas lagi lingkupnya.

KAJIAN TEORI

Penulis berpijak pada ajaran Al-Qur'an tentang bahasan mengenai kaum perempuan yang sangat akurat karena isinya Firman Allah SWT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang punya kepribadian dan karakter masing-masing. Ada kepribadian dan karakter yang hampir sama dengan kita atau sangat bertentangan dengan orang lain. Kepribadian dan karakter adalah ibarat pakaian keimanan seseorang. Diantaranya adalah sifat atau kepribadian

dan karakter seorang perempuan persepsi Alqur'an yang dijelaskan oleh firman Allah sebagai berikut:

Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil (2020) ada lima tipe wanita sesuai kepribadian dan karakter masing-masing yang diterangkan dalam Alqur'an:

1. Tipe wanita pejuang. Alqur'an mencontohkan kepribadian dan karakter Siti Asiyah binti Mahazim, istri Fir'aun. Meskipun ia hidup di antara dua pilihan tersulit yaitu suaminya dan iman, namun ia bisa memelihara keimanannya. Ia ikhlas meskipun nyawa taruhannya. Kisahnya tertulis dalam Alqur'an. Firman Allah SWT yang artinya:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا ۖ لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَتَجَنِّبِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَتَجَنِّبِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: 'Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus, selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim" (QS: at-Tahrim: 11).

2. Wanita shalihah yang berkepribadian dan berkarakter tipe setia pada kesucian dirinya sebagai seorang wanita. Alqur'an mengabadikannya dalam Surat Maryam yaitu tentang Siti Maryam binti Imran, ibunda dari seorang hamba dan nabi utusan Allah ialah Nabi Isa a.s.

Allah SWT berfirman: *"Maryam berkata: 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina'" (Q.S. Maryam: 20).* Ia diberi amanah untuk membesarkan dan mengasuh Nabi Isa a.s (Lihat Surat Maryam: 16-34).

3. Kepribadian wanita yang diterangkan dalam Alqur'an adalah wanita penghasut, tukang fitnah, dan suka mencari-cari aib orang lain. Kepribadian wanita seperti ini ada pada diri Hindun istri Abu Lahab. Jika Siti Maryam diabadikan sebagai pribadi wanita yang mulia, sedangkan Hindun, ia selalu diingat sebagai wanita yang berperangai melakukan nista. Ia selalu setiap harinya memprovokasi mengadu domba, membenci dan memusuhi nabi dan para pengikutnya (Q.S. al-Lahah: 1-5).

4. Wanita penggoda laki-laki seperti Zulaikha. Dalam Alqur'an Siti Zulaikha dicontohkan sebagai wanita penggoda laki-laki yang tidak halal untuknya.

Firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 23: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: 'Marilah ke sini.' Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik'. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung".

5. Wanita berkepribadian pengkhianat dan ingkar terhadap suaminya. Ia tega mengkhianati suami masing-masing. Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah dua korban pengkhianatan istri mereka. Istri mereka tidak mau mengikuti seruan dan ajakan suaminya yang mengajak kepada jalan kemuliaan. Mereka menjadi wanita yang khianat kepada suaminya, bersikap keras kepala, dan berani membantah titah suami yang baik dan benar.

Allah SWT berfirman: "Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)" (Q.S. at-Tahrim: 10).

Allah Taala menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin, lelaki dan perempuan. Secara spesifik, dalam Al-Qur'an terdapat 1 surah yang membahas banyak hal berkaitan tentang perempuan, yaitu Surah An-Nisā (perempuan), terdiri atas 176 ayat dan tergolong Surah Madaniyyah. Surah yang lainnya menerangkan berbagai hal mengenai perempuan, seperti kasus-kasus tertentu, seperti Surah Ath Thalaq, Surat Maryam, Surat At Tahrim, Surat Annur, Surah Al Qashash, Surat Almumtahanah, Surat Al Mujadilah dan di surat lainnya.

Pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu

dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yusuf: 111)

Tokoh perempuan dalam Al-Qur'an

Ada beberapa nama perempuan yang tersebut secara eksplisit maupun implisit dalam Al Quran, baik dalam kisah umum maupun kisah khusus. Hanya diceritakan dalam satu surah atau tersebar di berbagai surah. Adapun kategori tokoh perempuan yang Allah Taala berkenan mengabadikan kisah dalam mushaf-Nya, baik tokoh dalam peran yang baik dan tokoh dengan peran yang buruk. Namun, beberapa perempuan yang dapat menjadi suri teladan dalam ajaran Al-Qur'an lebih banyak dibanding perempuan yang tercela.

SIMPULAN

Penulis menganalisis bahwa pijakan pada ajaran Al-Qur'an memberikan gambaran tentang penjelasan bahwa guru perempuan di PAUD lebih dominan dibanding guru laki-laki sesuai dengan hasil survey di beberapa negara yang ada dalam literatur. Guru perempuan sebagai "ibu" merupakan satu paket antara pekerjaan dengan ia yang mengandung dan melahirkan. Ada pepatah, "kasih ibu sepanjang jalan kasih bapak sepanjang galah".

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci Al-Qur'an

Akhmad Mukhlis. 2019. Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 5, (2), 117-119.

Baron, R. A., Byrne, D. E., & Branscombe, N. R. (2006). *Social Psychology*. Pearson/Allyn & Bacon.

Besnard, T., & Letarte, M.-J. (2017). Effect of Male and Female Early Childhood Education Teacher's Educational Practices on Children's Social

Adaptation. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(3), 453–464.
<https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1319445>

Gerrig, R. J., Zimbardo, P. G., Campbell, A. J., Cumming, S. R., & Wilkes, F. J. (2015). *Psychology and Life*. Pearson Higher Education AU.

<https://rencongpost.com/lima-kepribadian-wanita-dalam-al-quran/>. Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil. Diakses pada 13 Maret 2020 pukul 14.56 wib.

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2013/2014. Diambil dari Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan website:
<http://repositori.kemdikbud.go.id/833/>

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2016/2017. Diambil dari Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan website:
<http://repositori.kemdikbud.go.id/5757/1/Statistik%20Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%202016-2017.pdf>

Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2009). *Human Development* (10 ed.). Salemba Humanika.

Suyadi dan Ulfah. M. 2013. *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Rosdakarya, Cetakan kedua.

Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (13 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Schaefer, R. T. (2013). *Sosiologi* (12 ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social Psychology*. Pearson/Prentice Hall.

Udry, J. R. (1994). The nature of gender. *Demography*, 31(4), 561–573.
<https://doi.org/10.2307/2061790>

Wade, C., Travis, C., & Garry, M. (2014). *Psikologi* (11 ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.